

**MODEL PENGAJARAN KEJUJURAN
MENGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI
DAN KOMUNIKASI (TIK)
DI PONDOK PESANTREN AL-AZHAAR
LUBUKLINGGAU**

Ah. Mansur

Program Doktor Studi Pendidikan Islam

Universitas Ibn Khaldun-Bogor

ahmansur75@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan model pengajaran kejujuran menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan menyasar enam indikator: disiplin, amanah, komitmen, konsisten, adil, dan berkata benar. Melalui enam indikator tersebut tingkat kejujuran seseorang diukur; apakah seseorang dapat dikategorikan sebagai seorang yang jujur atau sebaliknya. Model pengajaran ini sangat cocok diterapkan di pondok pesantren atau sekolah berasrama. Karena model ini mengharuskan adanya peran maksimal orang tua dan pendidik secara simultan dan berkelanjutan. Di pesantren atau di asrama peran orang tua digantikan oleh pembimbing akademik selaku pengasuh dan sekaligus berperan sebagai pendidik yang bertindak sebagai model karakter yang diinginkan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research) menggunakan metode eksperimen semu (quasi experiment) dan berpedoman pada konsep penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, dengan melaksanakan tiga siklus treatment. Masing-masing siklus dilakukan selama satu bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pengajaran Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berpengaruh sangat signifikan. Di mana

nilai karakter jujur sebelum treatment ditunjukkan dengan nilai rata-rata 1,71, dan karakter jujur setelah treatment ditunjukkan dengan nilai rata-rata 3,58. Peningkatan ini sangat drastis karena nilai-nilai kejujuran diinternalisasikan secara massif dengan melibatkan pembimbing akademik sebagai model atau figur dan kolaborator sebagai pengamat. Di samping itu penelitian ini melibatkan hampir semua media dan program pondok yang sudah ada. Berdasarkan hasil penelitian ini maka direkomendasikan agar lembaga pendidikan umum maupun swasta, khususnya yang berasrama dapat menggunakan model pengajaran kejujuran menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

[This study aimed to develop a model of honesty teaching by using Information and Communication Technology (ICT) by targeting the six indicators: discipline, responsible, commitments, consistent, fair, and honest. Through the six indicators measured someone's honesty; whether a person can be categorized as an honest man, or otherwise. This teaching model is very suitable to be applied in a pesantren or a boarding school. Because this model requires the maximum role of parents and educators simultaneously and continuously. In boarding schools or in the dorm role of parents is replaced by counselors as caregiver role is as an educator who acts as a model for the character you want. This research is action research by using quasi-experimental methods and guided by the concept of action research developed by Kurt Lewin, to carry out three cycles of treatment. Each cycle is done for one month. The results showed that Honesty Teaching Model by Using Information and Communication Technology (ICT) is very significant effect. Where the value of honest character before treatments are indicated by an average value of 1.71, and honest character after treatment is indicated by an average value of 3.58. This increase drastically because the values of honesty internalized massively involving academic supervisor as models or figures and collaborators as observers. Besides, this study involved almost all the media and the pesantren (boarding school) program that already exists. Based on these results, it is recommended that the public and private educational institutions, especially the boarding school can use the teaching model of honesty by using Information and Communication Technology (ICT).]

Kata kunci: *Pengajaran, Kejujuran, TIK, Ponpes Al-Azharr Lubuklinggau*

Pendahuluan

Kejujuran merupakan sikap dasar yang menunjukkan tingkat moralitas seseorang. Seseorang biasanya dinilai berkualitas dan berintegritas dari seberapa tinggi nilai-nilai kejujuran termanifestasi dalam dirinya. Rasulullah Saw dipercaya dan diterima ajaran yang dibawanya karena ia dikenal sebagai seorang yang jujur (*al-amien*). Demikian juga Abu Bakar as-Shiddiq, yang selalu mempercayai apa pun yang disampaikan Rasulullah kepadanya, menunjukkan sikap jujur dan ketulusan dirinya. Imam Raghīb al-Aspāhānī mengatakan bahwa sikap jujur akan menjadi pondasi lahirnya akhlak mulia lainnya.

Kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, serta perilaku yang biasa muncul dari tindakan manusia.¹ Konsep kejujuran yang harus ditanamkan adalah jujur kepada Allah Swt, jujur kepada diri sendiri serta jujur kepada lingkungan dan masyarakat sosial. Jika kehidupan masyarakat tidak dilandasi dengan nilai-nilai kejujuran maka makna kehidupan akan kering dan gersang dari semua nilai karena jujur secara esensial merupakan sumber dan atau menjadi elemen dasar dari segala nilai.

Saat ini menanamkan nilai-nilai kejujuran di lingkungan masyarakat, termasuk juga di lingkungan pendidikan bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini disebabkan oleh terjadinya krisis keteladanan. Gaya hidup yang pragmatis, materialistis dan hedonis telah mencoreng nilai-nilai keikhlasan, ke-*tawadhu*-an, kesederhanaan dan sikap mulia lainnya yang selama ini menjadi personifikasi seorang guru. Akibatnya peserta didik kehilangan panutan dan sepi dari sikap *usmah hasanah*. Puncak gunung es-nya adalah perilaku tidak jujur seperti bolos, menyontek saat ulangan dan ujian, terlambat masuk kelas dengan alasan mengada-ada, tidak mengerjakan PR dan bahkan mengorupsi uang sekolah untuk jajan

¹ Al-Raghīb Al-Asfāhānī, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 63.

menjadi fenomena buruknya hasil pendidikan Indonesia.

Persoalan akhlak, khususnya kejujuran rupanya masih menjadi masalah serius bangsa ini. Karut marutnya sistem pendidikan nasional akibat belum lepas dari cengkraman politik kekuasaan berdampak kepada instabilitas pembangunan karakter (*character building*) di seluruh aspek kehidupan. Ini terjadi lantaran pendidikan yang seharusnya menjadi pondasi utama pembentukan karakter sudah terinfeksi penyakit koruptif pada satu sisi, dan pada sisi yang lain lembaga pendidikan kehilangan sosok guru yang mampu menjadi figur dengan segala sikap teladannya. Kebijakan pendidikan nasional berjalan tidak dinamis serta *mislink* dengan kebutuhan regional, nasional dan apalagi internasional. Di bidang pembangunan karakter saja masih jauh panggang dari api. Apalagi harus bergerak pada bidang-bidang layanan publik, *marketing* dan industri yang belakangan ini semakin melibatkan teknologi.²

Kasus-kasus asusila, tawuran pelajar, anak melawan orang tua, hamil diluar nikah, kriminal dan terutama kasus korupsi sampai saat ini masih menjadi tontonan yang mengecewakan. Kelakuan para politisi, pejabat dan petinggi negeri ini seakan mengkonfirmasi keadaan sesungguhnya negara Indonesia. Beberapa fakta yang menjelaskan keadaan tersebut antara lain:³ (1) Di bidang penegakan hukum, periode 2005-2011, kepolisian tercatat menangani 1.961 perkara dengan keuangan negara yang berhasil diselamatkan sebesar 679 miliar, (2) Kejaksaan Negeri periode 2004-2011 menangani 8.394 perkara, dan 6.831 di antaranya dilanjutkan ke penuntutan.⁴ Pada periode itu kejaksaan menyelamatkan keuangan negara lebih dari Rp 13 triliun, (3) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada periode 2004-2011 menyelidiki 417 kasus, menyidik 229 kasus, melakukan penuntutan 196 kasus, di mana dari jumlah itu

² Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang : UIN Maliki Press, 2011), h. 23.

³ https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid=217079748372306&id=181379705275644, diakses tanggal 21 Juni 2016.

⁴ http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150513_majalah_asia_sekolah_terbaik., diakses tanggal 21 Juni 2016.

yang sudah inkracht 169 perkara dan yang sudah dieksekusi 171 perkara. Pengembalian uang negara dari kasus yang ditangani KPK mencapai Rp 800 miliar, (4) KPK menerima laporan gratifikasi sebanyak 1.301 laporan. Dari program pencegahan, KPK juga menyelamatkan keuangan negara lebih dari Rp 151 triliun dan 321 juta dollar AS, (5) Permohonan perlindungan bagi peniup peluit untuk kasus korupsi yang diajukan kepada Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), tercatat LPSK menangani 103 permohonan perlindungan pada periode 2008-2011, (6) Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) pada periode 2004-2011, menyampaikan 794 laporan hasil analisis. Di sisi lain, tingkat kepatuhan pelaporan LHKPN (Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara) tahun 2011 menjadi 81,65 persen. Angka itu meningkat dibandingkan dengan tahun 2004 yang hanya 49,16 persen, (7) Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia yang dirilis Transparency International tahun 2011 masih di angka 3,0. Adapun Indeks Integritas Nasional yang dirilis KPK tahun 2011 masih 6, 31. Indeks ini mengukur perbaikan sektor pelayanan publik.⁵

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa negara Indonesia telah mengalami krisis kejujuran yang mengakibatkan terjadinya korupsi di berbagai lini. Bahkan melibatkan tokoh-tokoh terkemuka yang seharusnya menjadi panutan bagi anak bangsa. Kondisi ini paling tidak menjelaskan kepada kita bahwa perilaku koruptif ibarat penyakit akut yang sangat sulit disembuhkan dan bahkan telah merambah ke seluruh sektor kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk pada lembaga-lembaga penegakan hukum.

Memperhatikan kenyataan yang memprihatinkan ini dan dalam rangka mempersiapkan peradaban baru di masa yang akan datang maka sudah saatnya lembaga pendidikan mengambil peran strategis dalam usaha-usaha memperbaiki kualitas sumber daya manusia, terutama

⁵ <https://nasional.tempo.co/read/news/2009/02/24/079161806/sarjana-menganggur-di-indonesia-hampir-sejuta>, diakses tanggal 24 Juni 2016.

pada bidang pembangunan karakter. Karena hanya melalui lembaga pendidikanlah masih tersisa secercah harapan untuk mengubah keadaan negeri ini. Lembaga informal pendidikan yang bernama keluarga, yang di zaman nenek moyang dulu menjadi pilar utama pembentukan karakter, kini mayoritas telah menyerahkan tugas dan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya kepada sekolah akibat tergerus arus pragmatisme dan materialisme.

Pondok pesantren dan lembaga pendidikan ber-asrama sangat memungkinkan untuk mengambil peran pembentukan karakter. Karena di lembaga ini berkumpul dua fungsi pendidikan: *pertama*, fungsi keluarga, di mana guru berperan sebagai pengganti orang tua di rumah. *Kedua*, fungsi sekolah, yang dalam hal ini guru berperan sebagai pendidik. Dengan alasan dua fungsi ini pengembangan model pengajaran kejujuran dapat diterapkan. Paling tidak ada lima alasan mengapa pesantren dipilih untuk melaksanakan model pengajaran kejujuran, antara lain:

Pertama, pesantren memiliki potensi *amar makruf nahi mungkar*. Sebagaimana diketahui, pesantren dibangun untuk merespon situasi dan kondisi sosial masyarakat yang tengah berhadapan dengan runtuhnya nilai-nilai moral. Pada posisi ini, kehadiran pesantren memerankan fungsi transformasi nilai (*amar ma'ruf nahi munkar*) dengan tawaran perubahan sosial yang bergelut pada usaha-usaha pembebasan masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan dan bahkan dari kemiskinan ekonomi.

Kedua, pesantren dengan potensi pendidikannya. Salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.⁶

⁶ Sa'id Aqiel Siradj, et.al, *Pesantren Masa Depan*, Cet. I (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 201-202.

Ketiga, pesantren ditempati para generasi penerus bangsa dengan sistem pendidikan *full time* (24 jam), *full years* (sepanjang tahun) dengan motto belajar sepanjang hayat, tidak dibatasi oleh selesainya pendidikan formal.⁷

Keempat, pesantren memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin, antara pendidikan agama dan umum, antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.

Kelima, pesantren sebagai *agent of culture*. Pada posisi ini pesantren menjadi pusat peradaban bagi masyarakatnya. Dengan kata lain, budaya masyarakat sangat dipengaruhi oleh tradisi pesantren baik secara langsung melalui interaksi pesantren dengan masyarakat maupun tidak langsung melalui karakter santri-santrinya yang dibentuk oleh pesantren.⁸

Kekuatan potensi inilah yang memungkinkan Pondok Pesantren Al-Azhaar khususnya dan semua pesantren pada umumnya, memiliki peluang paling besar untuk mengimplementasikan internalisasi nilai-nilai kejujuran, walaupun tidak menutup kemungkinan lembaga pendidikan lain menerapkan model ini dengan modifikasi sesuai situasi dan kondisinya.⁹

Definisi Pengajaran Kejujuran

Kata *ta'lim* yang dalam bahasa Indonesia disebut “*pengajaran*” menurut Hans Wehr dapat berarti pemberitahuan tentang sesuatu (*information*), nasihat (*advice*) perintah (*intruccion*), pengarahan (*direction*), pengajaran (*teaching*), pelatihan (*training*), pembelajaran (*schooling*), pendidikan (*education*), dan pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian (*entrepreneurship*).¹⁰ Mahmud Yunus mengartikan *ta'lim*

⁷ M. Affan Hasyim, et.al, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, Cet. I (Yogyakarta: Qirtas, 2003), h. 61-62.

⁸ *Ibid.*, h. 62-63.

⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 2003), h. 37.

¹⁰ Hans Wehr, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'asharah; A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: Macdonald & Evans LTD, 1974), h. 267.

sangat singkat, yaitu mengajar dan melatih.¹¹ Sedangkan Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan persyaratan tertentu¹² Namun Quraisy Shihab sedikit berbeda dalam mengartikan kata *yu'allimu* yang terdapat pada *al-Jumu'ab*¹³ dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.¹⁴

Dengan demikian, kata *ta'lim* dalam al-Qur'an menunjukkan sebuah proses pengajaran: menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, ilmu *laduni*, nama-nama atau simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses *ta'lim* tersebut dilakukan oleh Allah Swt, malaikat dan para nabi. Sedangkan "kejujuran" berasal dari kata jujur dan merupakan lawan kata dusta. Dalam bahasa Arab disebut "*ash-Shhidqu*" yang diambil dari kata "*Shadaqa*". Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis al-Lubab* mengatakan bahwa kata "*shadaqa*" berasal dari *shad, dal* dan *qaf* yang mengandung makna kekuatan terhadap sesuatu, baik aspek perkataan atau lainnya. Sedangkan "*Asb-Shiddiq*" adalah orang yang selalu bersikap jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.¹⁵

Allah menyebut kata jujur dalam al-Qur'an dengan berbagai variannya sebanyak 312 kali.¹⁶ Kata (صَادِقُونَ/صَادِقٌ) disebut 52 kali, kata (مُصَدِّقٌ/مُصَدِّقٌ) disebut 17 kali, kata (صَدَقَاتٌ/صَدَقَةٌ) disebut 12 kali, kata (أَصْدَقٌ) disebut 2 kali, kata (صَدَّقَ) disebut 19 kali, kata (صَدَقُوا، ثَصَدَقُوا) disebut

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (t.t.p.: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, t.t.), h. 136.

¹² M. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz 1 (Dar al-Manar: 1403 H), h. 262.

¹³ QS. al-Jumu'ah [62]: 2.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung, 1996, Mizan), h. 172.

¹⁵ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 277.

¹⁶ Hasil identifikasi penulis terhadap kata-kata yang mengandung makna jujur, kejujuran dan orang jujur.

5 kali, dan kata (صديقه , صديق, ثصدق) disebut 7 kali.

Secara terminologi para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi jujur. Imam Roghib al-Ashfahani mengartikan jujur sebagai kata hati yang sesuai dengan apa yang diungkapkan.¹⁷ Sedangkan Imam Jurjani mengatakan bahwa jujur adalah hukum yang sesuai dengan kenyataan. Jujur adalah kesesuaian antara lahir dan batin; ketika keadaan seseorang tidak didustakan dengan tindakan-tindakannya, begitu pula sebaliknya.¹⁸

Allah Swt membahas masalah kejujuran dalam beberapa ayat, di antaranya dalam surah At-Taubah¹⁹; “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*”, dalam al-Qur’an surah Az-Zumar²⁰; “*Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa*”. Rasulullah Saw juga menekankan pentingnya perilaku jujur, sebagaimana dalam hadisnya:

Artinya: “*Dari Abdillab berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Kalian harus jujur karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan itu menunjukkan kepada surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha untuk jujur akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhlah oleh kalian dusta sebab sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada keburukan dan keburukan itu menunjukkan kepada neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta akan ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.*”²¹

Dalam hadis yang lain Rasulullah bersabda:

Artinya: “*Dari Abdillab bin Umar bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw kemudian bertanya kepada rasul. Apa itu amal surga? Rasul menjawab, “Jujur, ketika seorang jujur maka ia telah melakukan perbuatan baik dan bila ia berbuat baik maka dia akan aman/ selamat dan bila ia selamat maka ia akan masuk surga.” Laki-laki itu bertanya, “Apa itu amal neraka?” Rasul menjawab, “Bobong, ketika seorang (hamba) berbong maka ia telah berbuat salah. Ketika salah*

¹⁷ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat Alfaz al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 114.

¹⁸ Ali bin Muhammad Jurjani, *at-Ta’rifat* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1983), h. 132.

¹⁹ QS. At-Taubah ayat 119.

²⁰ QS. Az-Zumar ayat 33.

²¹ Sahih Muslim, No. 2607, Sahih Bukhari, No. 6094 dan Imam Ahmad I/384.

maka ia telah kafir dan apabila ia kafir maka ia masuk neraka.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka secara terminologi pengajaran kejujuran dapat didefinisikan sebagai seluruh usaha yang dilakukan seorang pendidik secara terencana dan terprogram dengan tujuan membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menularkan pengetahuan dan menginternalisasi nilai-nilai melalui sikap dan perilaku dalam usaha mengembangkan potensi kejujuran dalam diri peserta didik.

***Debatable* antara Akhlak dan Karakter**

Akhlak memiliki dimensi Ilahiah, sedangkan moral atau nilai dapat dimiliki dan diajarkan tanpa menyertakan Tuhan. Akhlak tidak dapat dibicarakan tanpa mengaitkan dengan perintah dan larangan. Sedangkan karakter hanya berbicara pada lingkup baik dan buruk menurut pendapat manusia. Sehingga dari konsep ini muncul terori relativitas yang dicetuskan oleh Leland Dewitt Baldwin,²² dan dilegitimasi oleh Aristoteles. Sedangkan Lickona melahirkan teori universalitas nilai sebagai landasan moral yang otoritatif dan absolut, dengan dua standar: *pertama, reversibility*, yakni apakah kita ingin mendapatkan perlakuan serupa dari orang lain. *Kedua, unreversibility*, yaitu apakah semua manusia ingin berperilaku serupa dalam menghadapi situasi yang sama. Kedua standar di atas perlu dikritisi karena reversibilitas tidak cocok untuk diterapkan di pengadilan.²³

²² Leland Dewitt Baldwin adalah seorang sejarawan terkenal Amerika. Ia lahir pada tanggal 23 November, 1897 di Fairchance, Fayette Country, <http://pabook2.libraries.psu.edu/palitmap/bios/Baldwin-Leland-Dewitt.html>, diakses tanggal 21 April 2016.

²³ Contoh seorang perampok yang tidak hanya merampok tapi juga memperkosa istri pemilik rumah. Kemudian di pengadilan ia meminta keringanan hukuman dan bahkan pembebasan. Di sisi lain, pemilik rumah menginginkan perampok itu dihukum seberat-beratnya bahkan hukuman mati. Dalam posisi seperti ini perampok akan sangat sulit menempatkan dirinya pada posisi pemilik rumah yang teraniaya. Sebaliknya, pemilik rumah juga akan sangat sulit menempatkan dirinya dalam posisi terpidana yang mengharapkan kemaafan dan kebebasan. Bagaimana mencari titik temu kebenaran nilai universal berpedoman pada prinsip *reversibility* dalam kasus ini? Demikian pula dengan prinsip *universability*. Perilaku manakah yang kita inginkan atas semua manusia:

Lickona berargumentasi bahwa sebuah nilai seperti menghormati orang lain, kemerdekaan (*liberty*) dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang rasional dan absolut. Nilai-nilai ini dapat diterima semua manusia dari negara manapun dan agama apa pun.²⁴ Dalam hal ini Lickona sudah tepat memberikan kesimpulan bahwa manusia memerlukan standar nilai yang absolut. Sayangnya ia lupa bahwa seluruh manusia bisa saja bersepakat atas konsep dasar sebuah nilai, namun berselisih dalam detailnya. Menghormati orang lain, misalnya apakah termasuk menghormati pilihan seseorang untuk keluar masuk agama? Islam menolak toleransi semacam ini. Dalam Islam hukum murtad adalah haram dan merupakan perbuatan dosa besar. Fakta ini menunjukkan bahwa keabsolutan dan keuniversalan nilai yang digagas Lickona gagal dibuktikan.

Peradaban Barat modern menganggap nilai sebagai produk rasionalitas individu-individu, namun ketika nilai berada dalam konteks sosial dan budaya maka nilai diartikan sebagai konsensus bersama sekelompok manusia. Sebagaimana pandangan Weber, yang menyatakan bahwa nilai itu ada secara objektif dalam subjektivitas manusia dan murni menjadi milik dari pribadi-pribadi.²⁵

Dengan demikian, konsepsi Barat tentang nilai, moral dan etika bersifat relatif dan sangat berbeda bahkan bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Konsep tentang apa yang disebut baik dan buruk merupakan kancah pertarungan pemikiran yang tak pernah henti dari filsuf-filsuf Barat, sejak zaman Yunani sampai hari ini. Dari pendidikan yang berorientasi kepada etika Kristen sebagaimana pemikiran Thomas Aquinas, kemudian berubah menjadi paham materialisme yang dikembangkan Descartes. Sejak saat itu, ilmu dianggap sebagai *value free* atau bebas nilai sehingga pendidikan di Barat dikembangkan “tanpa memaafkan atau menuntut hukuman? Apakah memaafkan bukan nilai yang baik secara universal? Lihat Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 24.

²⁴ Ni'matulloh.et. al, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam <http://nimatlob.blogspot.com>, diakses pada tanggal 20 Februari 2016.

²⁵ Hitlin, (eds.), *Handbook of The Sociology of Morality* (New York: Springer, 2010), h. 39.

nilai". Moral, etika, agama, kemudian di jauhkan dari kurikulum dengan harapan manusia dapat lebih cerdas dan kreatif dalam menciptakan dan berinovasi di bidang sains dan teknologi.²⁶

Hal tersebut tentunya berbeda dengan pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pada konsep adab. Islam berbeda dengan Barat, mempunyai teladan manusia yang berkarakter sempurna, yaitu Rasulullah Saw. Konsep adab dalam Islam terkait dengan keyakinan bahwa dalam melakukan tindakan, manusia mempunyai rujukan yang utama, yaitu wahyu Allah Swt dan Sunnah nabi. Konsep pendidikan karakter yang bercorak sekuler-liberal tidak mungkin dapat mencetak manusia-manusia beradab. Menurut al-Attas, prinsip etika yang sejati dan universal hanya dapat dibangun oleh jiwa manusia yang bersifat spiritual. Yaitu ketika jiwa mendapatkan ilmu yang benar dari Tuhannya. Sehingga merupakan sesuatu yang memprihatinkan apabila umat Islam masih percaya bahwa etika universalitas dapat dibangun menggunakan *framework* Barat modern yang menganggap Tuhan dan jiwa tidak memiliki objektivitas dan nilai ilmiah sebagai sumber ilmu.²⁷

Konsep Pengajaran Kejujuran

Berangkat dari persoalan ini maka konsep dasar pendidikan kejujuran harus berangkat dari nilai-nilai Ilahiah, agar keilmuan yang dihasilkan nantinya tidak bias dan bahkan bisa menguatkan teori-teori ilmu keislaman lainnya.

Setelah menelaah, memperhatikan dan mendalami teori-teori di atas dapat penulis simpulkan bahwa pengembangan model pengajaran kejujuran menggunakan TIK dalam pendidikan Islam, sejatinya bersumber pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadis, yang merupakan sumber kebenaran absolut bagi umat Islam.

Konsep pengajaran kejujuran secara makro ditunjukkan pada gambar berikut:

²⁶ *Ibid.*, h. 40.

²⁷ *Ibid.*, h. 56.



Gambar 1: Konsep Makro Internalisasi Akhlak

Gambar di atas memberikan penjelasan bahwa pengajaran kejujuran dikontekstualisasikan kepada akhlak yang bersumber dari wahyu, bukan kepada karakter yang bersumber dari nilai-nilai universalitas manusia sebagaimana tawaran Lichona. Karena itu, internalisasi akhlak pada peserta didik dalam pengajaran kejujuran melibatkan komponen-komponen sebagai berikut:

Pertama, al-Qur'an, al-Hadis, agama dan fitrah manusia. *Kedua*, nilai-nilai luhur, sosial dan budaya. *Ketiga*, etika, moral dan budi pekerti. *Keempat*, Pancasila, UUD 1945 dan UU Sidiknas Nomor 20 tahun 2003. *Kelima*, lingkungan keluarga. *Keenam*, lingkungan keluarga sebagaimana firman Allah “*Peliharalah dirimu dan dan keluargamu dari api neraka*”²⁸ dan rasul-Nya “*Setiap anak yang terlahir membawa fitrahnya. Maka sangat tergantung kepada kedua orang tuanya, apakah anak itu akan diarahkan menjadi seorang Yahudi atau menjadi Majusi dan atau menjadi Nasrani?*”²⁹ *Keenam*, lingkungan sekolah. *Ketujuh*, lingkungan masyarakat.³⁰ *Kedelapan*, habituasi. Habituasi adalah pembiasaan yang diprogram maupun tidak diprogram oleh orang tua di

²⁸ QS. At-Tahrim [66]: 6.

²⁹ HR. Shohih Bukhari No. 1296, dan Musnad Ahmad No. 14277.

³⁰ Asy-Syaikh Imam Az-Zarnuji, *Taklimul Muta'allim* (Jakarta: Iqro Media, 2011), h. 21.

rumah, maupun oleh guru di sekolah. *Kesembilan*, intervensi. Intervensi adalah bentuk perlakuan atau campur tangan orang tua dan guru selaku pendidik dalam setiap proses pendidikan.

Pelibatan sembilan komponen dasar dalam proses internalisasi akhlak sejatinya akan melahirkan generasi-generasi Muslim yang cerdas intelektual, cerdas spritual dan cerdas emosional yang berakhlak mulia. Yang bila dikembalikan pada konsep dasarnya, pengajaran akhlak yang melibatkan semua komponen yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis, pastilah akan melahirkan generasi *rabbani* yang berakhlak mulia sebagai *core ethical values*.

Sembilan komponen di atas selanjutnya didesain menjadi sebuah sistem pendidikan kejujuran yang melibatkan seluruh sumber daya yang ada, seperti gambar berikut:

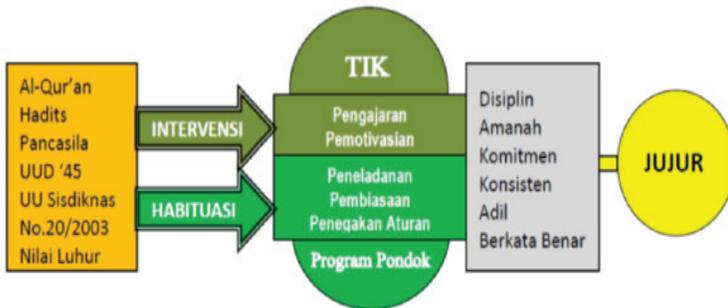


Gambar 2: Proses Internalisasi Nilai-Nilai Kejujuran

Proses internalisasi nilai-nilai kejujuran sebagaimana digambarkan, hendaknya berawal dari masalah-masalah yang berhasil dikumpulkan melalui observasi. Selanjutnya berdasarkan masalah-masalah tersebut dirancang rencana-rencana *treatment* dengan model pengajaran kejujuran: (1) pengajaran, (2) peneladanan, (3) pembiasaan, (4) pemotivasian, dan (5) penegakan aturan, dengan melibatkan komponen-komponen seperti; (1) Ibadah *amaliyah*, (2) kantin kejujuran dan dapur kejujuran, (3) kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka, kesenian, olah raga, (4) kegiatan informal seperti doa bersama setiap selesai shalat berjamaah, doa bersama sebelum

tidur, doa bersama sebelum dan sesudah makan, mencium tangan guru sebelum masuk kelas, serta diperkuat oleh sumberdaya yang ada, yaitu (1) pembimbing akademik, (2) peraturan asrama, (3) media teknologi, dan (4) interaksi sosial.

Proses pengajaran kejujuran menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi secara sederhana ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 3: Proses Internalisasi Nilai-Nilai Kejujuran Menggunakan TIK

Gambar di atas menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kejujuran dalam konteks keislaman dan keindonesiaan hendaknya berangkat dari sumber-sumber al-Qur'an, al-Hadits, Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Kemudian internalisasi nilai diproses melalui dua cara, yaitu intervensi dan habituasi. Sedangkan model yang digunakan dalam proses internalisasi adalah pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegakan aturan, dengan sasaran pengembangan potensi akhlak yang merupakan indikator kejujuran, yaitu disiplin, amanah, komitmen, konsisten, adil dan berkata benar. Penerapan lima model pendidikan tersebut menggunakan dua media, yaitu (1) menggunakan media Teknologi Informasi dan Komunikasi, yaitu pengajaran dan pemotivasian, dan (2) menggunakan program pondok, yaitu peneladanan, pembiasaan dan penegakan aturan.

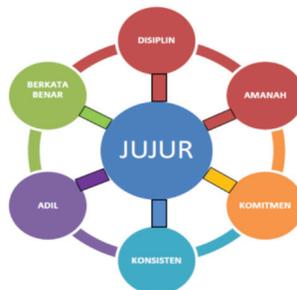
Indikator Kejujuran

Indikator kejujuran didasarkan pada hadis Rasulullah Saw: Artinya: “*Jaminkan kepadaku enam perkara dari diri kalian, niscaya aku menjamin bagi kalian surga: jujurlah jika berbicara, penuhilah jika berjanji, tunaikan jika dipercaya, jagalah kemaluan kalian, tundukkanlah pandangan dan tahanlah tangan kalian*”.³¹

Hadis di atas menjelaskan enam indikator kejujuran: 1) Jujurlah ketika berbicara (*berkata benar*), 2) Penuhilah jika berjanji (*komitmen*), 3) Tunaikan jika dipercaya (*amanah*), 4) Jagalah kemaluan (*menahan hawa nafsu*), 5) Tundukkanlah pandangan (*tendab hati*), dan tahanlah tangan (*bijaksana/ tidak mudah marah*).

Dari enam indikator kejujuran di atas dapat diambil tiga indikator yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau berhubungan dengan orang lain: (1) berkata benar, (2) komitmen, dan (3) amanah. Sedangkan tiga indikator lainnya mengambil sumber-sumber ayat dan hadis lainnya yang berkaitan erat dengan nilai-nilai kejujuran: (1) disiplin, (2) konsisten, dan (3) adil.

Dengan demikian maka indikator kejujuran yang dibahas dalam penelitian dan pelaksanaan *treatment* adalah: (1) disiplin, (2) amanah, (3) komitmen, (4) konsisten, (5) adil, dan (6) berkata benar. Enam indikator tersebut saling berjalani kelindan yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3: Indikator Kejujuran

³¹ Syaikh al-Bani rahimahullah, *As-silsilah as-Shabihah*, No 1470.

Enam indikator kejujuran sebagaimana divisualisasikan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, disiplin. Disiplin dimaknai sebagai upaya pengendalian diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Disiplin dapat diaplikasikan pada beberapa situasi: (1) disiplin dalam taat, (2) disiplin dalam menggunakan waktu, (3) disiplin diri, (4) disiplin dalam bermasyarakat, (5) disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan (6) disiplin di sekolah. Allah Swt menegaskan dalam firman-Nya:

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*³²

Kedua, amanah. Dalam diri manusia melekat tiga peran pokok yang harus dimainkan dalam kehidupannya, yakni peran manusia sebagai hamba Allah SWT, peran manusia sebagai makhluk sosial dan peran manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifah fil ardl*).³³

Ketiga, komitmen. Hukum berjanji adalah boleh (*jaiẓ*) atau disebut juga dengan *mubah*. Tetapi hukum memenuhi atau menepatinya adalah wajib. Melanggar atau tidak memenuhi janji adalah haram dan berdosa. Sedangkan dosanya bukan sekadar hanya kepada orang yang dijanjikan tetapi juga kepada Allah Swt. Dasar wajib penunaian janji antara lain adalah al-Qur'an surah al-Maidah ayat 1,³⁴ surah An-Nisa' ayat 120,³⁵ dan surah al-Ahzab ayat 7-8. Q.S.³⁶

³² QS. An-Nisa [4]: 59.

³³ QS. Al-Baqarah [2]: 30.

³⁴ QS. Al-Maidah [5]: 1.

³⁵ QS. An-Nisa [5]: 120.

³⁶ Q.S. Al-Ahzab [33]: 7-8.

Keempat, konsisten. Konsisten dalam istilah lain disebut *istikamah*, yang merupakan anonim dari *thughyan* (*penyeimbang atau melampaui batas*). Ia bisa berarti berdiri tegak di suatu tempat tanpa pernah bergeser karena akar kata *istikamah* dari kata “*qooma*” yang berarti berdiri. Maka secara etimologi, *istikamah* berarti tegak lurus. Dalam KBBI, *istikamah* diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Allah Swt menjelaskan dalam firman-Nya: “*Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.*”³⁷ Ayat ini juga diperkuat oleh sabda Rasulullah Saw, “Dari Abu ‘Amr, dan ada yang mengatakan dari Abu ‘Amrah Sufyân bin ‘Abdillâh ats-Tsaqafi ra, yang berkata: “*Aku berkata, ‘Ya Rasulullah! Katakanlah kepadaku dalam Islam sebuah perkataan yang tidak aku tanyakan kepada orang selain engkau.’ Beliau menjawab, ‘Katakanlah, ‘Aku beriman kepada Allah Azza wa Jalla,’ kemudian istikamahlah.*”³⁸

Kelima, adil. Kata adil berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti sama. Menurut KBBI, adil berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak dan berpihak kepada salah satu, tetapi justru berpegang kepada kebenaran dan kepatutan. Dengan demikian, seseorang disebut berlaku adil apabila ia tidak berat sebelah dalam menilai sesuatu, tidak berpihak kepada salah satu kecuali keberpihakannya kepada siapa saja yang benar sehingga ia tidak akan berlaku sewenang-wenang. Dalam kitab suci al-Qur’an digunakan beberapa term/istilah yang digunakan untuk mengungkapkan makna keadilan. Lafal-lafal tersebut jumlahnya banyak dan berulang-ulang. Di antaranya lafal “*al-adl*” dalam al-Qur’an dan dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 35 kali. Lafal “*al-qisth*” terulang sebanyak 24 kali. Lafal “*al-waznu*” terulang sebanyak 23 kali. Dan lafal “*al-wasth*” sebanyak 5 kali. Jadi kata yang merujuk kepada

³⁷ QS. al-Jinn [72] :16.

³⁸ HR. Muslim (No. 38), Ahmad (III/413; IV/384-385), at-Tirmidzi (No. 2410), an-Nasâ-i dalam as-Sunanul Kubra (No. 11425, 11426, 11776), Ibnu Mâjah (No. 3972).

makna adil atau keadilan diulang sebanyak 87 kali di dalam al-Qur'an.³⁹ Ini berarti bahwa bersikap dan berbuat adil merupakan perintah Allah yang seharusnya menjadi karakter dan perilaku hamba Allah. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan ada setidaknya tiga hakikat keadilan yang harus ditegakkan: *pertama*, adil dalam arti sama (*al-musawat*). Yaitu perlakuan yang sama atau tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain; menyangkut persamaan hak perlindungan atas kekerasan, kesempatan dalam pendidikan peluang mendapatkan kekuasaan, memperoleh pendapatan dan kemakmuran. Juga persamaan dalam hak, kedudukan dalam proses di muka hukum tanpa memandang ras, kelompok, kedudukan/jabatan, kerabat, kaya atau miskin, orang yang disukai atau dibenci *hatta* terhadap musuh sekalipun. *Kedua*, adil dalam arti keseimbangan (*at-Tawazun*). Seimbang di sini tidak selalu sama antara dua pihak tersebut secara kuantitatif, tapi lebih kepada proporsional dan profesional. *Ketiga*, adil dalam pengertian terhadap hak-hak individu. Adil dalam pengertian inilah yang didefinisikan dengan “menempatkan sesuatu pada tempatnya” atau “memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat”. Hal ini dijelaskan oleh dalam al-Qur'an: “Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”⁴⁰

Keenam, berkata benar. Yang dimaksud berkata benar adalah menyampaikan sesuatu sesuai dengan fakta atau sesuai dengan kenyataannya. Abu Bakar RA, diberi gelar “Ash-Shiddiq” karena ia dalam sejarah hidupnya tidak pernah menyampaikan berita yang tidak benar. Rasulullah Saw bersabda,⁴¹ “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir bendaknya ia berkata baik atau diam”. Dan Allah menegaskan dalam

³⁹ Hasil identifikasi penulis terhadap kata-kata adil. Baik yang berbentuk *fi'il* maupun *isim*.

⁴⁰ QS. Al-Ma'idah [4]: 8.

⁴¹ HR. Al-Bukhâri (No. 6018, 6136, 6475), Muslim (No. 47), Ahmad (II/267, 433, 463), Abu Dawud (No. 5154), at-Tirmidzi (No. 2500), Ibnu Hibban (No. 507, 517-at-Ta'liqâtul-Hisân), al-Baihaqi (VIII/164).

al-Qur'an; "Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."⁴²

Jujur sebagaimana diilustrasikan pada gambar di atas sejatinya menjadi tujuan utama (*core ethical values*) dalam pengajaran akhlak, agar dari terbentuknya nilai-nilai kejujuran pada setiap pribadi peserta didik, di kemudian hari akan terbangun kerangka bangunan etik kebangsaan dan moral kenegaraan yang berbasis pada termanivestasinya nilai-nilai kejujuran pada setiap warga negara (*good man*), yang kemudian merambah kepada setiap keluarga dan kemudian membentuk kelompok masyarakat yang berkeadaban serta puncaknya mampu membentuk tatanan kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang ber-*akhlakul karimah*.

Kurikulum Pendidikan Kejujuran

Kurikulum pengajaran kejujuran dalam penelitian ini merupakan pengembangan model pendidikan karakter Glaser yang dikembangkan oleh Aan Hasanah selanjutnya dikembangkan menjadi model pengajaran kejujuran yang terdiri dari: (1) tujuan umum dan tujuan khusus, (2) isi atau materi yang berisi konten tentang indikator nilai-nilai kejujuran, (3) media, (4) model atau metode, (5) proses, dan (6) evaluasi. Komponen-komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Bertolak dari identifikasi Ramayulis tentang tujuan pendidikan secara nasional yang terdiri dari: (1) tujuan akhir, (2) tujuan umum, (3) tujuan khusus, dan (4) tujuan sementara yang sekaligus mencakup tiga domain: kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴³ Maka tujuan pengajaran kejujuran yang lingkupnya lebih sempit dari tujuan pendidikan, pada model pengajaran kejujuran hanya menyasar kepada tujuan umum dan tujuan khusus.

Pertama, tujuan pengajaran kejujuran. Tujuan pengajaran kejujuran terdiri dari dua: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pengajaran kejujuran adalah terbentuknya *akhlakul karimah* pada setiap

⁴² QS-Az-Zumar [39]: 33.

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. XII (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 232.

peserta yang berbasis al-Qur'an dan hadis serta nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang bersumber pada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, yang menghargai kebhinnekaan serta berkomitmen terhadap NKRI. Sedangkan tujuan khusus pengajaran kejujuran adalah terinternalisasinya sikap hidup, pola pikir dan perilaku jujur pada diri peserta didik sehingga nilai-nilai kejujuran tertanam kuat dan mengakar kokoh serta menjadi kepribadian yang islami.

Kedua, isi atau materi pengajaran kejujuran. Isi atau materi pengajaran kejujuran terdiri dari konsep-konsep atau ilmu-ilmu yang menysasar pada enam indikator kejujuran yang terdiri dari; 1) *mukaddimah*, 2) definisi jujur, 3) konsep jujur, 4) jujur dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadis, 5) bentuk-bentuk kejujuran, 6) keutamaan berperilaku jujur, 7) penyebab tidak jujur dan keadaan yang membolehkannya, 8) dampak buruk dan ancaman bagi pembohong, 9) sebelas manfaat berperilaku jujur, 10) kisah sukses orang-orang jujur, dan 11) video motivasi.

Ketiga, media. Kata media secara etimologi berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti “perantara” atau “pengantar”, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Kata media berasal dari bahasa latin yaitu “medium”, yang berarti “tengah” atau “sedang”. Sedangkan media dalam konteks pembelajaran merupakan suatu wadah atau sarana dalam menyampaikan suatu informasi dari pendidik kepada peserta didik. Media adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi dalam proses pembelajaran.⁴⁴ Pengertian terbatas tersebut diperkuat oleh Asosiasi pendidikan Nasional atau Education Association (NEA) yang membatasi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun Audio-Visual serta peralatannya yang dapat dimanipulasi, dapat

⁴⁴ Latuheru, *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini* (Jakarta: Depdikbud, 1988), h. 11.

didengar, dilihat dan dibaca.⁴⁵ Penerapan pengajaran kejujuran yang dalam implementasinya menggunakan TIK, terdiri dari perangkat-perangkat elektronik dan aplikasi berbasis internet, yaitu (1) E-learning, (2) Lab. Multimedia, (3) Youtube, (4) Line, (5) Whatsapp, dan (6) E-mail.

Keempat, model atau metode. Metode yang digunakan dalam proses pendidikan karakter jujur adalah *direct method*. Di mana guru menjadi figur sentral serta model yang memberikan pengaruh dengan tindakan atau sikap-sikap yang memotivasi terbangunnya karakter jujur dalam kehidupan peserta didik. Metode pendidikan karakter bersumber dari cara-cara Rasulullah Saw memberikan pendidikan kepada para sahabat: 1) pengajaran, 2) peneladanan, 3) pembiasaan, 4) pemotivasian dan 5) penegakan aturan.⁴⁶ Dari kelima metode tersebut, metode pengajaran memiliki porsi 10 persen, metode peneladanan 40 persen, metode pembiasaan 20 persen, metode pemotivasian 15 persen dan metode penegakan aturan 15 persen. Lima metode tersebut selain merupakan metode yang selalu dicontohkan oleh Rasulullah Saw, juga sangat sesuai diimplementasikan pada lembaga pendidikan berasrama semacam *boarding school* maupun pondok pesantren. Berikut beberapa penjelasan terkait:

1. Pengajaran. Dalam model pengajaran kejujuran menggunakan TIK seorang pendidik meng-*upload* materi ajar ke aplikasi E-learning, kemudian melaksanakan pembelajaran menggunakan multimedia (*power point* atau internet), memberikan motivasi melalui video motivasi yang tersedia di Youtube atau mengunggah video ceramah yang dibuat sendiri oleh pendidik, serta melakukan evaluasi secara *online* melalui aplikasi E-learning.
2. Peneladanan. Dalam konteks penerapan model pengajaran kejujuran, peneladanan tidak menggunakan TIK. Tetapi langsung diperankan oleh pembimbing akademik. Proses peneladanan

⁴⁵ Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan* (Jakarta: CV. Raja Wali, 1984), h. 6.

⁴⁶ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam* (Bandung: Insan Komunika, 2013), h. 118.

dalam lingkungan pendidikan berasrama dilakukan dengan cara memberikan contoh nyata dalam bentuk lahirnya kepribadian. Bukan contoh yang disetting atau dibuat hanya dalam kasus tertentu atau untuk waktu tertentu. Contoh nyata itu harus sudah merupakan karakter yang terimplementasi dalam sosok guru atau pembimbing akademik. Dalam proses ini pendidik menjadi figur atau *role model* bagi santri, baik dalam sikap, perkataan dan perbuatan. Baik dalam ibadah amaliah, dalam berbusana, dalam bergaul, dalam berbicara dan dalam bersikap.

3. Pembiasaan. Dalam kaitannya dengan model pengajaran kejujuran, pembiasaan merupakan aspek yang sangat penting sebagai bagian dari proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembiasaan yang berulang-ulang. Proses pembiasaan dilakukan dengan memperkuat program yang sudah berjalan dan menambah program pembiasaan baru sebagai langkah pengembangan area internalisasi nilai-nilai kejujuran. Program pembiasaan yang sudah berjalan di pondok pesantren antara lain membaca doa secara berjamaah setelah shalat wajib lima waktu, berdoa bersama menjelang tidur malam, salat wajib berjamaah, salat *Tabajjud*, salat *Dhuba*, puasa Senin-Kamis, belanja mandiri menggunakan *e-money card*, makan berjamaah secara islami dan pembiasaan salam *sungkem* kepada guru sebelum masuk sekolah.

4. Pemoivasian. Program pemoivasian dalam penerapan model pengajaran kejujuran dilakukan dengan cara menonton video-video motivasi lewat media Youtube, dan atau seorang pendidik membuat film pendek berisi kata-kata motivasi yang setiap saat dapat ditonton oleh santri pada saat di ruang lab. Bisa juga seorang pendidik membuat kata-kata motivasi pada papan kecil, kayu atau kertas karton dan ditempelkan pada dinding asrama atau pada pohon-pohon di sekitar asrama.

5. Penegakan aturan. Penegakan aturan dalam konteks penerapan model pengajaran bekerjasama dengan Direktur Pengasuhan Santri dan Organisasi Santri. Pada proses awal penegakan aturan didasarkan pada konsensus bersama, untuk menetapkan batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak didik. Dengan demikian penegakan aturan bisa dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan. Sehingga segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku.⁴⁷ Ibnu Sina membolehkan pelaksanaan hukuman dengan cara yang ekstra hati-hati, dan hal itu hanya boleh dilakukan dalam keadaan terpaksa atau tidak normal. Sedangkan dalam keadaan normal, hukuman tidak boleh dilakukan. Sikap humanistik ini sangat sejalan dengan alam demokrasi yang menuntut keadilan, kesetaraan, kesederajatan dan sebagainya.⁴⁸

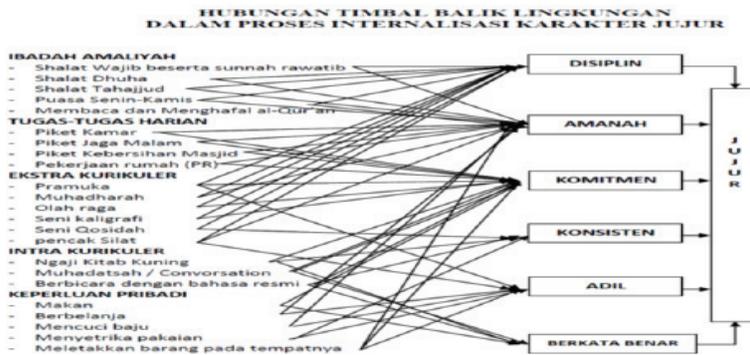
Metode pengajaran kejujuran di atas merupakan mata rantai model yang saling berjalinkan antara satu dengan lainnya, saling menguatkan dan saling membangun sehingga kelimanya menjadi *role model* pendidikan karakter kejujuran yang sangat adaptif diterapkan di lingkungan sekolah berasrama atau pondok pesantren.

Kelima, proses. Proses meliputi kurikulum, guru, siswa, metode dan lingkungan. Proses merupakan rentetan kegiatan sebagai implementasi dari perencanaan-perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan secara teratur, terukur dan dalam kontrol yang terus-menerus serta berakhir dengan kegiatan evaluasi. Proses dalam penerapan model pengajaran kejujuran meliputi; (1) Kurikulum yang menjadi *manhaj* atau pedoman yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, *maddah* atau materi kejujuran, seperangkat media yang digunakan dalam pembelajaran dan evaluasi sebagai alat mengukur tingkat prestasi atau perkembangan kepribadian

⁴⁷ *Ibid.*, h. 138.

⁴⁸ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h. 85-86.

santri; (2) Guru yang berfungsi ganda dengan berperan sebagai orang tua pada satu sisi dan menjadi model atau figur pada sisi yang lain; (3) Siswa yang benar-benar memiliki niat belajar, punya iktikad untuk berubah dan berkembang serta memiliki motivasi untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan rasul-Nya; (4) Model atau metode tepat dan cepat serta terukur dan terprogram dengan baik; serta (5) Lingkungan yang terdiri dari alam, adat istiadat, orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan, alat-alat dan media serta program-program kegiatan yang ada, merupakan lingkungan yang sejatinya terberdaya atau diberdayakan. Lingkungan dalam pengajaran kejujuran semestinya menjadi pendukung utama terciptanya sikap dan perilaku jujur jika semua saling bersinergi dan berjaln-kelindan dalam pemanfaatannya, sebagaimana ilustrasi pada tabel berikut.



Gambar 4.41

Keenam, evaluasi. Dalam konteks penerapan model pengajaran kejujuran menggunakan TIK meliputi: (1) *online test, online exam*, dan termasuk juga digunakan untuk menjawab soal-soal angket dalam kegiatan penelitian; (2) *project*, yaitu sekumpulan aktivitas yang saling berhubungan di mana ada titik awal dan titik akhir serta hasil tertentu. Melalui evaluasi ini peserta didik secara berkelompok diminta mendesain kegiatan tertentu yang mencerminkan sikap jujur, (3) *product*, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk menolong pendidik mengambil keputusan mengenai pembelajaran selanjutnya. Dalam konteks pengajaran kejujuran terdapat

dua dimensi yang diuji, yaitu *output* dan *outcome*. Dalam dimensi *output*, evaluasi dilakukan untuk menguji sejauhmana pemahaman konsep dan keterampilan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kejujuran dalam dirinya dalam bentuk tes pada akhir pembelajaran. Sedangkan dalam dimensi *outcome*, evaluasi dilakukan terhadap produk atau hasil nyata tingkat perilaku jujur siswa, (4) portofolio, adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan cara menilai hasil karya yang berupa sekumpulan tugas, karya, prestasi akademik dan non akademik, baik berupa karangan, lukisan, laporan penelitian, laporan kerja, sertifikat dan piagam, dan (5) *performance*, adalah proses penilaian terhadap pelaksanaan tugas seseorang atau sekelompok orang sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang ditetapkan lebih dahulu. Sedangkan evaluasi *performance* dalam model pengajaran kejujuran digunakan untuk menilai perkembangan kejujuran peserta didik melalui enam indikator yang ditentukan: disiplin, amanah, komitmen, konsisten, adil dan berkata benar.

Langkah-Langkah Pelaksanaan *Treatment*

Pelaksanaan model pendidikan karakter kejujuran berbasis TIK berpedoman kepada standar penyelenggaraan penelitian tindakan, yaitu konsep spiralnya Kurt Lewint. Hal itu dilakukan agar hasil dari penelitian bersifat ilmiah dan dapat diterima oleh para pakar pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Adapun langkah-langkah pelaksanaan *treatment* berlangsung sebagai berikut.

Pertama, perencanaan. Perencanaan meliputi; (1) *setting* tempat dan waktu, (2) menentukan pembimbing akademik yang selanjutnya menjadi model dan figur, (3) menentukan, 4) menentukan model pendidikan yang akan digunakan, (5) menentukan materi dan bahan ajar, (6) menyiapkan media dan alat yang akan dipergunakan, serta (7) menentukan santri kelompok *treatment*.

Kedua, tindakan/ *treatment*. Pelaksanaan tindakan atau *treatment* meliputi semua proses pendidikan dengan berpedoman kepada kurikulum yang telah

didesain sebelumnya. Termasuk juga melibatkan berbagai elemen yang terkait dengan proses pendidikan: 1) alat/media, 2) materi/bahan ajar, 3) Sumber Daya Manusia (SDM), 4) biaya-biaya, 5) pelaksanaan dan kontrol, 6) evaluasi, dan termasuk 7) model pendidikan yang akan digunakan.

Ketiga, penerapan model pengajaran kejujuran menggunakan TIK. Yaitu metode-metode yang digunakan Rasulullah Saw dalam mendidik para sahabatnya (1) *Pengajaran*; (2) *Peneladanan*; (3) *Pembiasaan*; (4) *Pemotivasian*; dan (5) *Penegakan Aturan*.

Keempat, observasi. Kegiatan observasi dilakukan terhadap data-data yang diperoleh setiap akhir pelaksanaan *treatment*, dimulai dari siklus 1, 2 dan 3. Data-data tersebut berupa data kualitatif dan kuantitatif. Untuk melihat sejauhmana perkembangan karakter disiplin, peneliti menggunakan absensi pada beberapa program yang dikaitkan dengan program *treatment*, yaitu absensi masuk sekolah, presensi pelajaran, salat wajib berjamaah, salat *Tabajjud*, *Dhuha*, olah raga, pramuka dan kegiatan seni. Adapun program pendidikan yang bersifat abstrak; seperti amanah, komitmen, konsisten, adil dan berkata benar, peneliti menggunakan instrumen angket yang disebarakan kepada orang-orang yang dianggap mengetahui aktivitas kelompok *treatment*. Orang-orang yang dianggap dekat dan mengetahui aktivitas kelompok *treatment* antara lain; pembimbing akademik, ketua kamar, wali kelas, bagian dapur umum, staf admin Al-Azhaar Mart, Bagian keamanan Organisasi, Bagian Kebersihan dan lingkungan hidup organisasi dan para kolaborator.

Kelima, refleksi. Refleksi dilakukan untuk melihat sejauhmana efektivitas pelaksanaan *treatment* pada setiap siklus. Semua hal dikaji secara komprehensif sebagai bahan evaluasi bagi pelaksanaan *treatment* berikutnya. Hal-hal yang dievaluasi antara lain; waktu, SDM, sarana dan media, metode dan strategi yang meliputi; pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegakan aturan dan pelaksanaan *treatment* itu sendiri.

Keenam, reduksi data. Reduksi data dilakukan setelah semua data

diperoleh. Kemudian dipilah menurut jenisnya, apakah data kualitatif ataukah data kuantitatif. Selanjutnya diinterpretasi dengan mencocokkan antara satu data dengan data lainnya. Kemudian meminta pandangan dari pembimbing akademik dan pihak kolaborator. Apakah data-data yang dihasilkan sudah sesuai dengan kondisi karakter santri atau belum. Data-data yang diinterpretasi fokus kepada 6 (enam) indikator karakter jujur: 1) disiplin (*tepat waktu*), 2) amanah (*bertanggung jawab*), 3) komitmen (*menepati janji*), 4) konsisten (*teguh pendirian*), 5) adil, dan 6) berkata benar.

Ketujuh, kesimpulan. Kesimpulan hasil *treatment* selalu dilakukan setiap akhir siklus agar menjadi pijakan dan barometer pada pelaksanaan siklus berikutnya. Termasuk juga kesimpulan akhir dari seluruh pelaksanaan tindakan, yaitu kesimpulan hasil antara sebelum dilaksanakannya *treatment* dan sesudah dilaksanakannya.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi dalam dua kelompok; 1) perkembangan hasil *treatment* persiklus, dan 2) hasil penilaian antara pre-test dan post-test.

Pertama, perkembangan hasil persiklus diperoleh sebagai berikut:

Hasil Treatment siklus ke-1

Pada pelaksanaan siklus ke-1 yang dimulai dari tanggal 25 Februari sampai dengan tanggal 25 Maret 2016, terjadi peningkatan nilai kejujuran santri, dengan cara melihat perkembangan hasil *treatment* pada enam indikator: disiplin (1,71), amanah (2,00), komitmen (1,13), konsisten (2,20), adil (1,85) dan berkata benar (1,85). Data tersebut mengkonfirmasi bahwa karakter jujur santri meningkat dari 1,71 sebelum adanya *treatment* menjadi 1,79 sesudah dilaksanakan *treatment* siklus ke-1.

Hasil Treatment siklus ke-2

Hasil yang diperoleh pada akhir *treatment* siklus ke-2, yang dimulai dari tanggal 26 Maret sampai dengan 26 April 2016 sangat signifikan dan

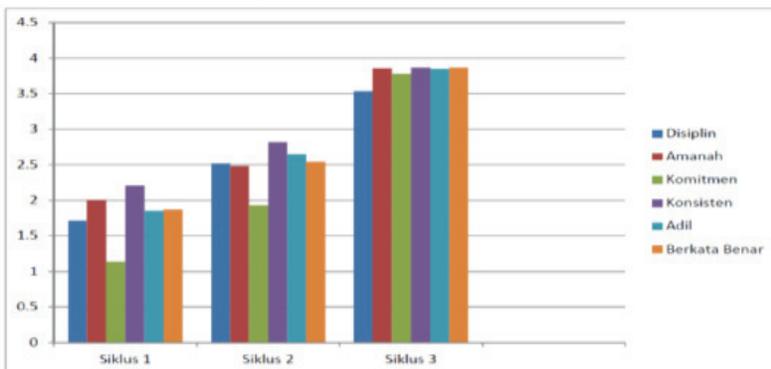
menggembirakan. Di mana data-data yang terkumpul mengonfirmasi adanya peningkatan kejujuran pada setiap indikator dengan peningkatan yang cukup drastis, yaitu disiplin (2,52), amanah (2,48), komitmen (1,93), konsisten (2,82), adil (2,65) dan berkata benar (2,54). Jika dibandingkan dengan hasil *treatment* siklus sebelumnya, peningkatan karakter jujur santri meningkat sangat baik. Di mana nilai rata-rata karakter jujur santri pada siklus ke-1 hanya 1,79, sedangkan nilai rata-rata kejujuran santri pada akhir siklus ke-2 meningkat menjadi 2,49.

Hasil treatment siklus ke-3

Nilai karakter jujur santri pada *treatment* siklus ke-3 yang dimulai dari tanggal 27 April sampai dengan 27 April 2016 mengalami peningkatan sangat tajam. Data-data yang diperoleh menunjukkan peningkatan sangat tinggi pada setiap indikator kejujuran: disiplin (3,53), amanah (3,86), komitmen (3,78), konsisten (3,87), adil (3,85) dan berkata benar (3,87). Secara keseluruhan terjadi peningkatan dari 2,49 pada siklus ke-2 menjadi 3,79 pada siklus ke-3.

Perkembangan nilai kejujuran santri digambarkan pada grafik berikut.

Grafik peningkatan karakter jujur dalam 3 siklus



Kedua; Hasil penilaian pre-test dan pos-test.

Data-data yang diperoleh dari sebaran instrumen kemudian diuji menggunakan rumus Uji T Berpasangan” atau “Pair T-Test”

Metode Penilaian Akhir Menggunakan Pair T-Test Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 Sebelum	55	1.51	2.05	1.7898	.09932
X1 Sesudah	55	3.72	3.94	3.8335	.06464
X2 Sebelum	55	1.14	2.05	1.7025	.20129
X2 Sesudah	55	3.64	3.92	3.8044	.06179
Valid N (listwise)	55				

Hasil uji T-Test Berpasangan (Pair T-Test) Statistik X1 sebelum dan X1 sesudah treatment diketahui sebagai berikut.

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	X1 Sebelum	1.7898	55	.09932	.01339
	X1 Sesudah	3.8335	55	.06464	.00872

Paired Samples Test Statistic Pre-Test (X1)

Uji t berpasangan (paired t test) dimaksudkan untuk menguji apakah ada perbedaan rata-rata dua kelompok sampel yang saling berhubungan atau berpasangan.

		Paired Differences					t	df	Sig. (-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pa	X1 Sebelum-X1 Sesudah	-2.04364	.10517	.01418	-2.07207	-2.01521	-144.110	54	.000

Hipotesis:

H0: Rata-rata X1 Sebelum dan X1 Sesudah tidak berbeda nyata secara statistik

H1: Rata-rata X1 Sebelum dan X1 Sesudah berbeda nyata secara statistik

Dasar Pengambilan Keputusan

Jika probabilitasnya (nilai sig) ≤ 0.05 atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 tidak ditolak.

Jika probabilitasnya (nilai sig) > 0.05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Keputusan:

Pada tabel di atas nilai sig = $0.000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak, yang berarti Rata-rata X_1 Sebelum dan Rata-rata X_1 Sesudah berbeda nyata secara statistik.

Rata-rata X_1 Sebelum = 1.79 berbeda nyata dengan Rata-rata X_1 Sesudah = 3.83. Perbedaan itu bukan karena faktor kebetulan akibat pengambilan sampel, tetapi perbedaan itu nyata secara statistik.

Dengan demikian maka diperoleh kesimpulan bahwa persepsi guru terhadap perkembangan sikap dan perilaku jujur santri sebelum dan sesudah treatment secara statistik terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Keputusan tersebut diambil berdasarkan hasil uji t-test berpasangan (pair t-test), dimana nilai sig = $0.000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak, yang berarti Rata-rata X_1 Sebelum dan Rata-rata X_1 Sesudah berbeda nyata secara statistik. Rata-rata X_1 Sebelum = 1.79 berbeda nyata dengan Rata-rata X_1 Sesudah = 3.83. Perbedaan itu bukan karena faktor kebetulan akibat pengambilan sampel, tetapi perbedaan itu nyata secara statistik.

Uji Pair T-Test X_2 Sebelum dan X_2 Sesudah Adanya treatment diketahui sebagai berikut.

Uji T-Test Berpasangan sebelum dan sesudah pelaksanaan treatment pada sampel X_2 diketahui sebagai berikut:

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Standard Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	X2 Sebelum	1.7025	55	.20129	.02714
	X2 Sesudah	3.8044	55	.06179	.00833

Paired Samples Test

Hipotesis:

H0: Rata-rata X2 Sebelum dan X2 Sesudah tidak berbeda nyata secara statistik

H1: Rata-rata X2 Sebelum dan X2 Sesudah berbeda nyata secara statistik

Dasar Pengambilan Keputusan

Jika probabilitasnya (nilai sig) \leq 0.05 atau - t tabel \leq t hitung \leq t tabel maka H0 tidak ditolak.

Jika probabilitasnya (nilai sig) \leq 0.05 atau t hitung \leq - t tabel atau t hitung \leq t tabel maka H0 ditolak.

		Paired Differences				t	df	Sig. (two-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	X2 Sebelum - X2 Sesudah	-2.10182	.17877	.02411	2.15015	2.05349	87.192	.000	

Keputusan:

Pada tabel di atas nilai sig = 0.000 \leq 0.05 sehingga H0 ditolak, yang berarti Rata-rata X2 Sebelum dan Rata-rata X2 Sesudah berbeda nyata secara statistik.

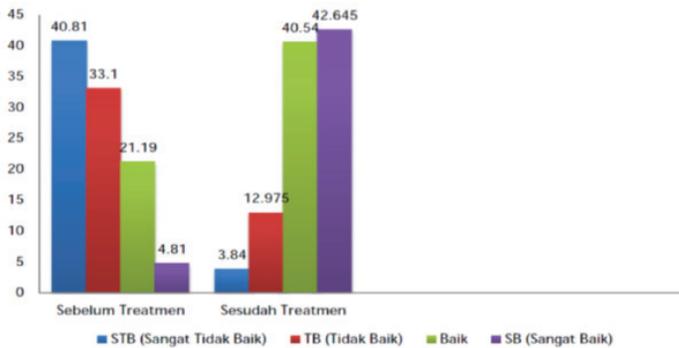
Rata-rata X2 Sebelum = 1.70 berbeda nyata dengan Rata-rata X2 Sesudah = 3.80. Perbedaan itu bukan karena faktor kebetulan akibat pengambilan sampel, tetapi perbedaan itu nyata secara statistik

Dengan demikian, dapat dinyatakan pada kesimpulan akhir penelitian ini bahwa “*Model Pengajaran Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi?*” sangat berpengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai kejujuran, sebagaimana dikonfirmasi oleh hasil Paired T-Test (*T-Test Berpasangan*) terhadap nilai rata-rata sebelum dan sesudah *treatment*.

Perbedaan nyata dan peningkatan hasil *treatment* Model Pengajaran

Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), antara sebelum dan sesudah adanya treatment ditunjukkan pada grafik berikut.

Grafik Peningkatan Sikap dan Perilaku Jujur Sebelum dan Sesudah Treatment



Hasil Penelitian ini antara lain:

Pertama, Penerapan Model Pengajaran Kejujuran Menggunakan TIK berpengaruh sangat signifikan terhadap terinternalisasinya sikap dan perilaku jujur santri (*peserta didik*).

Kedua, Menemukan Model Pengajaran Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Kesimpulan

Dari seluruh proses penelitian yang berlangsung dari tanggal 25 Februari sampai dengan 27 April 2016, akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, nilai kejujuran santri Pondok Pesantren Al-Azhaar sebelum adanya *treatment-treatment* dinyatakan sangat lemah. Pernyataan tersebut berdasarkan data hasil observasi awal sebelum pelaksanaan treatment, yaitu; Sangat Tidak Baik (STB) 40,81%, Tidak Baik (TB) 33,1%, Baik (B) 21,19% dan Sangat Baik (SB) sebanyak 4,81%. Data tersebut diambil dari 20 orang persepsi guru dan 55 orang penilaian diri santri. Dengan nilai rata-rata 1,79. Data ini mengonfirmasi bahwa nilai kejujuran santri masih sangat lemah dan dicitrakan Sangat Tidak Baik (STB).

Kedua, langkah-langkah pelaksanaan *treatment* Model Pengajaran Kejujuran Menggunakan TIK meliputi: (1) Perencanaan; (2) Tindakan yang meliputi; (a) Pengajaran; (b) Peneladanan; (c) Pembiasaan; (d) Pemotivasian; dan (e) Penegakan Aturan; (3) Observasi; dan (4) Refleksi.

Ketiga, respon santri Pondok Pesantren Al-Azhaar dalam mengikuti *treatment* Model Pengajaran Kejujuran Menggunakan TIK ditunjukkan dengan peningkatan angka partisipasi santri dalam mengikuti *treatment* persiklus: *Treatment* Siklus 1 diperoleh nilai rata-rata 1,79, *treatment* Siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 2,49, dan *treatment* Siklus 3 diperoleh nilai rata-rata 3,79.

Keempat, peningkatan nilai kejujuran santri Pondok Pesantren Al-Azhaar setelah adanya *treatment* ditunjukkan dengan adanya persepsi guru dan santri yang diperoleh melalui penyebaran angket. Dari data tersebut terkonfirmasi bahwa sebanyak 3,84% responden menyatakan nilai kejujuran santri Sangat Tidak Baik (STB), 12,975% menyatakan Tidak Baik (TB), 40,54% menyatakan Baik (B) dan 42,645% menyatakan Sangat Baik (SB).

Dengan demikian, dapat dinyatakan pada kesimpulan akhir penelitian ini bahwa Model Pengajaran Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berpengaruh signifikan terhadap internalisasi karakter jujur. Sebagaimana dikonfirmasi oleh hasil Paired T-Test (*T-Test Berpasangan*) terhadap nilai rata-rata sebelum dan sesudah *treatment*.

Daftar Pustaka

- Hasanah, Aan, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika, 2013.
- Adrian, “Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa”, dalam <http://www.artikel.usari05-65.html>, diakses pada tanggal 18 September 2016.
- Barizi, Ahmad, *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Sudiono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005.
- Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mu’jam Mufradat Alfaz al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Az-Zarnuji, Al-Imam, Asy-Syaikh, *Taklimul Muta’allim*, Jakarta: Iqro Media, Lc, 2016.
- Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- HR. Sahih Muslim, (No. 2607), Sahih Bukhari, (No. 6094) dan Imam Ahmad I/384.
- HR. Sahih Bukhari (No. 1296), dan Musnad Ahmad (No. 14277).
- HR. Al-Bukhari (No. 6018, 6136, 6475), HR. Muslim (No. 47), HR. Ahmad (II/267, 433, 463), HR. Abu Dawud (No. 5154), HR. at-Tirmidzi (No. 2500), HR. Ibnu Hibban (No. 507, 517-at-Ta’liqâtul-Hisân), HR. al-Baihaqi (VIII/164).
- HR. Muslim (No. 38), HR. Ahmad (III/413; IV/384-385), HR. at-Tirmidzi (No. 2410), HR. an-Nasâ-i dalam as-Sunanul Kubra (No. 11425, 11426, 11776), HR. Ibnu Mâjah (No. 3972).
- HR. Al-Bukhâri (No. 6018, 6136, 6475), HR. Muslim (No. 47), HR. Ahmad (II/267, 433, 463), HR. Abu Dawud (No. 5154), HR. at-Tirmidzi (no. 2500), HR. Ibnu Hibban (No. 507, 517-at-Ta’liqâtul-Hisân), HR. al-Baihaqi (VIII/164).
- <https://nasional.tempo.co/read/news/2009/02/24/079161806/sarjana-menganggur-di-indonesia-bampir-sejuta>, diakses tanggal 24 Juni 2016.

Ah. Mansur: *Model Pengajaran Kejuruan.....*

http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150513_majalah_asia_sekolah_terbaik, diakses pada tanggal 21 Juni 2016.

<https://almanhaj.or.id/3347-etika-orang-beriman-ucapan-yang-baik-memuliakan-tetangga-dan-menghormati-tamu.html>, diakses pada tanggal 2 Juni 2016.

<http://risetpendidikangmarfu.com>, diakses pada tanggal 20 Februari 2016.

<http://pabook2.libraries.psu.edu/palitmap/bios/Baldwin-Leland-Dewitt.html>, diakses pada tanggal 21 April 2016.

https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid=217079748372306&id=181379705275644, diakses pada tanggal 21 Juni 2016.

Steven, Hitlin, dan Vaisey (eds.), *Handbook of The Sociology of Morality*, New York: Springer, 2010.

Latuheru, *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*, Jakarta: Depdikbud, 1988.

Hasyim, M. Affan, et.al, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, Cet. I, Yogyakarta: Qirtas, 2003.

Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat, 2003.

Dwiastuti, Nur, "Abdullah Nashih Ulwan dan Aktualisasinya dalam Kepribadian Guru: Telaah Kitab 'Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam,'" *Tesis*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Siradj, Sa'id Aqiel, et.al, *Pesantren Masa Depan*, Cet. I, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Kurniawan, Syamsul & Mahrus, Erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, Jakarta: CV. Raja Wali, 1984.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005.

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994.